

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. JENIS PENELITIAN dan METODE PENELITIAN**

Creswell (2016) menguraikan bahwa penelitian kualitatif yakni metode-metode untuk mendalami dan mengerti makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang diakui persoalan sosial atau kemanusiaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut sugiyono (2016:9) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini cocok menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penulis memilih metode ini karena untuk menjelaskan fungsi keluarga dalam persiapan pemberian belis berupa gading gajah pada masyarakat Adonara Timur.

#### **B. INFORMAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan siapa saja yang akan menjadi Subyek penelitian sehingga penulis bisa mendapatkan informasi yang benar dan tepat sesuai dengan yang penulis harapkan. Subyek penelitian yang dipilih peneliti adalah 3 orang di antaranya, pertama Bapak Yoakim Bada Horo selaku keluarga marga Riantoby dengan kelas sosial biasa yang memberikan 3 batang gading kepada Ibu Agnes Ema Tenue dari marga Gorantokan dengan kelas sosial yang sama, yang kedua Bapak Sirilus selaku pihak keluarga dari Bapak Rate dari marga Rianghepat dengan kelas sosial biasa yang memberikan belis 1



			masyarakat Adonara Timur ?
	Perkawinan	Proses / Cara	Apakah tradisi perkawinan adat dengan pemberian belis gading gajah ini masih dilakukan sampai sekarang?  Bagaimana proses persiapan pemberian belis gading gajah kepada pihak mempelai perempuan?  Berapa jumlah gading yang harus disiapkan ketika meminang calon mempelai wanita?  Bagaimana tata cara/ upacara perkawinan adat masyarakat Adonara Timur ?
2. Bagaimana fungsi keluarga	Keluarga	Keluarga besar	Bagaimana fungsi keluarga dalam

<p>dalam persiapan pemberian belis gading gajah dalam upacara adat perkawinan masyarakat Adonara Timur ?</p>		<p>Fungsi Keluarga</p> <p>Ekonomi</p>	<p>proses pemberian belis gading gajah?</p> <p>Siapa saja keluarga yang terlibat dalam proses pemberian belis ?</p> <p>Apakah dari pihak mempelai wanita juga melakukan proses persiapan penerimaan belis gading gajah?</p> <p>Apakah kerabat turut membantu dalam proses pemberian belis ?</p> <p>Dalam fungsi ekonomi apakah keluarga juga turut membantu biaya dalam belis tersebut ?</p>
--	--	---------------------------------------	--

		Sosial	Apakah jumlah pemberian belis gading gajah berdasarkan status sosial keluarga mempelai wanita di masyarakat?
		Religi	Apakah dalam proses pemberian belis peran leluhur keluarga juga turut serta didalamnya?

## D. METODE PENGUMPULAN DATA, JENIS DATA, CARA ANALISIS DATA

### D.1. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu, yang dilakukan oleh seorang pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan tersebut (Moleong, 2014, 186). Metode wawancara yang dilakukan penulis untuk memperoleh informasi tentang proses persiapan pemberian gading gajah dalam tata cara perkawinan masyarakat Adonara Timur.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Pewawancara bertanya kepada informan tetapi pertanyaan dapat berkembang dan lebih bebas tergantung keadaan dan informasi yang dibutuhkan. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dengan meminta pendapat dan ide responden (Sugiyono, 2016: 233). Dalam penelitian ini penulis mewawancarai secara langsung dengan informan mengenai tata cara proses persiapan pemberian belis gading gajah dalam tata cara perkawinan masyarakat Adonara Timur. Dalam wawancara ini penulis memberi pertanyaan kepada tiga orang narasumber sehingga penulis dapat mengumpulkan informasi yang penulis harapkan.

## 2. Observasi

Observasi menurut sugiyono (2012) adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan jumlah informan yang diamati tidak terlalu besar. Pada observasi ini peneliti tidak mengamati situasi yang terjadi di lapangan secara langsung tetapi peneliti melakukan pengumpulan data dari bukti-bukti pernikahan terdahulu dikarenakan pernikahan secara adat ini tidak terjadi setiap tahun.

Dalam penelitian ini penulis menentukan salah satu desa di Adonara Timur sebagai tempat penelitian yakni di Desa Lambunga, kemudian penulis menemui narasumber yang dianggap penulis dapat memberikan informasi yang penulis inginkan mengenai proses pemberian belis. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana persiapan keluarga dalam pemberian belis gading gajah tersebut.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto,

gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016: 240). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa arsip dokumen mengenai bukti-bukti pernikahan terdahulu.

## **D.2. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder, berikut penjelasan mengenai data primer dan data sekunder :

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:137). Dalam penelitian ini data didapatkan melalui wawancara dan observasi. Penelitian data primer ini akan diperoleh dengan mewawancarai tokoh masyarakat dan anggota keluarga. Sedangkan observasi akan dilakukan di Adonara Timur guna memperoleh data yang penulis inginkan.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder menurut Sugiyono (2016:137) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data didapatkan dengan membaca, dan memahami dengan media lain yang berasal dari literatur, buku-buku serta dokumen. Data sekunder akan diperoleh melalui website dan buku-buku yang membahas mengenai belis gading gajah di Adonara Timur.

## **D.3. Analisis Data**

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut ketiga alur analisis data tersebut :

## 1. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses pemilihan, menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terus berlangsung selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang dan menata data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan diverifikasi.

## 2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data adalah kegiatan menyajikan data hasil penelitian sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara dan dapat merencanakan tindakan berikutnya jika ternyata tetap terdapat data yang tidak lengkap, perlu klarifikasi, atau belum pernah diproses.

## 3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan memberikan gambaran dan deskripsi mengenai suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga menjadi jelas. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi adalah upaya menganalisis untuk mencari, mengecek dan memahami kembali makna atau arti untuk memastikan kebenaran, keakuratan dan kecocokan informasi.

## **E. Deskripsi Obyek**

### **E.1. Gambaran Adonara Secara Umum**

Adonara adalah salah satu pulau di Kepulauan Nusa Tenggara. Letaknya tepat sebelah timur Pulau Flores. Pulau Adonara memiliki luas 509 km<sup>2</sup> dan titik tertinggi 1.676 m. Pulau ini berbatasan dengan laut Flores di utara, selat Solor di selatan dan selat Lewotobi di barat. Secara administratif pemerintahan, Adonara

termasuk dalam wilayah Kabupaten Flores Timur. Nama Adonara terdapat dua pengertian. Nama Adonara memiliki dua arti. Ado ini mengingatkan orang Adonara akan pria pertama yang hidup di pulau itu yakni Kelake Ado Pehan. Sedangkan Nara artinya kampung, bangsa, kaum kerabat. Jadi Adonara artinya Ado punya kampung, Ado punya suku bangsa, Ado punya keturunan dan kaum kerabat. Adonara juga berasal dari kata Adoknara. Adok yang yang berarti mengadu domba dan nara yang artinya kampung, suku bangsa, kaum kerabat, golongan atau Puak. Jadi Adoknara artinya mengadu domba warga antar kampung, suku bangsa, kaum kerabat.

Adonara dahulu adalah sebuah kerajaan yang didirikan pada tahun 1650. Pulau Adonara merupakan bagian dari Kabupaten Flores Timur dengan ibukota kabupaten yaitu Larantuka. Kabupaten Flores Timur sendiri terdiri dari tiga bagian yaitu Flores Daratan (ujung timur pulau Flores), Pulau Adonara dan Pulau Solor. Pulau Adonara terdiri dari delapan kecamatan, yaitu :1) Kecamatan Adonara, 2) Kecamatan Adonara Barat, 3) Kecamatan Adonara Tengah, 4) Kecamatan Adonara Timur, 3) Kecamatan Ile Bolong, 4) Kecamatan Kelubagolit, 5) Kecamatan Witihama, dan 6) Kecamatan Wotan Ulumado. Selain sistem pemerintahan negara, Adonara juga memiliki sistem pemerintahan berdasarkan suku. Di dalam sebuah suku terdapat seorang kepala suku. Selain kepala suku, ada juga sekelompok masyarakat yang turut berperan dalam sistem pemerintahan adat yaitu kaum bangsawan atau dalam bahasa Lamaholot disebut *Ata Kebele*. Kepala suku memegang peranan dalam hal upacara adat, menjatuhkan sanksi adat, dan hal-hal lain yang lebih bersifat spiritual. Sementara itu para *Ata Kebele* biasanya memegang tampuk kekuasaan pemerintahan (seperti kepala dusun, kepala desa, lurah atau camat). Di antara keduanya terjalin hubungan yang baik dan tidak saling melangkahi kewenangan masing-masing.

## **E.2. Perkawinan di Adonara**

Bernad Tukan (1995:20) Perkawinan masyarakat Lamaholot Adonara mengenal adanya suku *opu lake* ( suku yang menyerahkan wanita dan menerima belis) dan suku *opu bine* (suku yang menyiapkan pria, memberi belis dan yang

menerima gadis) perkawinan antar pemuda dari suku *opu bine* dan gadis dari suku *opu lake* telah memungkinkan masyarakat mengenal sistem perkawinan Lika Telo (tiga tungku). Suku A menjadi *opu lake* untuk suku B (suku B menjadi *opu bine* bagi suku A). Suku B menjadi *opu lake* untuk suku C (suku C menjadi *opu bine* bagi suku B). Suku C menjadi *opu lake* untuk suku A ( suku A menjadi *opu bine* bagi suku C). Hubungan ini bersifat tetap, artinya suku A tetap berstatus sebagai pihak yang memberi gadis kepada suku B dan suku B tetap berstatus sebagai pihak yang menerima gadis dan yang memberi belis. Begitu juga dengan suku B dan suku C.

Dalam sistem perkawinan demikian, belis dapat saja berupa barang yang sama (gading) yang berpindah tangan dari satu suku ke suku lainnya dalam lingkaran itu. Dalam kerangka sistem belis lebih dipandang sebagai simbol penghargaan pihak *opu bine* kepada pihak *opu lake*, simbol nilai wanita yang perlu dihargai, juga sebagai tanda resminya penyerahan dan penerimaan gadis. Di perkawinan ini hubungan antar pihak *opu lake* dan pihak *opu bine* tidak selesai dengan peristiwa penyerahan belis dan penerimaan gadis. Hubungan yang bersifat tetap itu tampak juga dalam banyak peristiwa. Jika ada urusan atau pesta di pihak suku *opu lake* maka pihak suku *opu bine* wajib membawa bagian dan mengambil urusan dalam pesta dan sebaliknya, jika ada urusan atau pesta di pihak suku *opu bine*, suku *opu lake* memberi bagiannya.

Kedudukan dan peran suku dalam perkawinan silih berganti. Ada peristiwa dimana suku A dilayani oleh suku B. Pada kesempatan lain suku B dilayani oleh suku C. Pada waktunya suku A melayani suku C. Tidak ada pihak yang hanya dilayani. Juga tidak ada pihak yang hanya melayani. Hal ini menjamin adanya sikap saling hormat dan menghargai, sehingga keharmonisan dalam relasi sosial sangat terjamin.